

Pembelajaran Fikih Ibadah Anak Usia Dini (Studi Model Pembelajaran Shalat di Raudhatul Athfal)

Machani

Raudhatul Athfal Baitul Qur'an, Matang Seulimeng, Indonesia

Alamat: Matang Seulimeng, Langsa Barat, Aceh, Indonesia

Korespondensi penulis: haniharianto12@gmail.com

Abstract. *This study aims to examine and describe the prayer learning model applied in Raudhatul Athfal (RA) Baitul Qur'an. The approach used in this study is a qualitative approach with data collection techniques through observation, interviews, and documentation. The researcher acts as the main instrument assisted by supporting tools in the form of interview guidelines, mobile phones, and field notes. The data obtained are analyzed through the stages of data reduction, grouping data into certain units, categorization, checking the validity of the data (including credibility, transferability, dependability, and confirmability), as well as interpretation and drawing conclusions. The results of the study indicate that the prayer learning model in RA Baitul Qur'an includes classical, group, corner, area, cooperative, and direct learning models. The programs implemented include: (a) introduction to ablution members, ablution procedures, and prayers before and after prayer; (b) introduction to prayer movements and memorization of prayers in and after prayer; and (c) practice of prayer implementation, namely the practice of praying every Friday and dhuha prayer every two weeks. These models are used to instill an understanding and skills of prayer worship in early childhood in a gradual and enjoyable way.*

Keywords: *Fiqh, Learning Prayer, RA Baitul Qur'an.*

Abstrak. Penelitian ini bertujuan untuk mengkaji dan mendeskripsikan model pembelajaran shalat yang diterapkan di Raudhatul Athfal (RA) Baitul Qur'an. Pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini adalah pendekatan kualitatif dengan teknik pengumpulan data melalui observasi, wawancara, dan dokumentasi. Peneliti berperan sebagai instrumen utama yang dibantu dengan alat pendukung berupa pedoman wawancara, handphone, dan catatan lapangan. Data yang diperoleh dianalisis melalui tahapan reduksi data, pengelompokan data ke dalam unit-unit tertentu, kategorisasi, pemeriksaan keabsahan data (meliputi kredibilitas, transferabilitas, dependabilitas, dan konfirmabilitas), serta interpretasi dan penarikan kesimpulan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa model pembelajaran shalat di RA Baitul Qur'an meliputi model klasikal, kelompok, sudut, area, kooperatif, dan pembelajaran langsung. Adapun program yang dilaksanakan mencakup: (a) pengenalan anggota wudhu, tata cara wudhu, serta doa sebelum dan sesudah shalat; (b) pengenalan gerakan shalat dan hafalan doa-doa dalam shalat dan sesudahnya; serta (c) praktik pelaksanaan shalat, yaitu praktik shalat setiap hari Jumat dan shalat dhuha setiap dua minggu sekali. Model-model tersebut digunakan untuk menanamkan pemahaman dan keterampilan ibadah shalat kepada anak usia dini secara bertahap dan menyenangkan.

Kata kunci: Fiqih, Pembelajaran Shalat, RA Baitul Qur'an.

1. PENDAHULUAN

Pendidikan merupakan usaha yang dilakukan secara sadar oleh individu dewasa untuk membimbing dan mengarahkan anak-anak yang belum dewasa, dengan tujuan menciptakan perubahan positif dalam hal pengetahuan, sikap, dan keterampilan. Dalam arti sempit, pendidikan dipahami sebagai proses pembelajaran dari orang dewasa kepada anak-anak yang belum mengetahui apa-apa, agar mereka mampu memahami dunia di sekitarnya dan menjadi pribadi yang mandiri.

Pelaksanaan pendidikan berlangsung melalui tiga jalur, yaitu pendidikan informal yang berlangsung di lingkungan keluarga, pendidikan formal melalui lembaga sekolah, serta pendidikan nonformal yang terjadi dalam masyarakat. Salah satu jenjang awal pendidikan formal adalah Pendidikan Anak Usia Dini (PAUD), yang mencakup lembaga seperti Taman Kanak-Kanak (TK), Raudhatul Athfal (RA), dan Busthanul Athfal (BA). Saat ini, RA telah diakui sebagai bagian dari pendidikan formal, sebagaimana tercantum dalam Peraturan Pemerintah Nomor 17 Tahun 2010 tentang Pengelolaan dan Penyelenggaraan Pendidikan. Pengakuan ini semakin ditegaskan dengan diterbitkannya ijazah RA oleh Kementerian Agama Pusat, setara dengan jenjang MI, MTs, dan MA. Hal ini menunjukkan adanya komitmen pemerintah dalam meningkatkan kualitas pendidikan anak usia dini, termasuk melalui regulasi seperti SK Ditjen Pendis Nomor 2765 yang memuat petunjuk teknis strategi pembelajaran di RA.

Pada tahap usia dini, anak mengalami perkembangan yang pesat dalam aspek fisik, sosial emosional, dan intelektual. Masa ini merupakan periode krusial dalam pertumbuhan anak, di mana strategi pembelajaran yang tepat sangat diperlukan agar tidak terjadi gangguan dalam perkembangan jiwanya. Dalam hal ini, peran pendidik menjadi sangat penting untuk menciptakan pembelajaran yang inovatif dan menyenangkan sesuai dengan karakteristik anak usia dini. Di samping itu, orang tua juga memegang peranan utama dalam membentuk lingkungan keluarga yang mendukung tumbuh kembang anak secara Islami, misalnya dengan membiasakan anak melaksanakan ibadah shalat sejak dini.

Sebagai lembaga pendidikan Islam bagi anak usia dini, RA Baitul Qur'an memiliki tanggung jawab besar dalam mengembangkan pembelajaran Pendidikan Agama Islam, termasuk materi ibadah seperti shalat. Berdasarkan hasil pengamatan, pendekatan pembelajaran yang mengandalkan ceramah terbukti kurang efektif bagi anak-anak usia dini, karena mereka lebih mudah memahami materi melalui praktik langsung. Salah satu kegiatan unggulan yang diterapkan di RA Baitul Qur'an adalah pembiasaan praktik shalat yang dilakukan secara rutin setiap hari Jumat. Kegiatan ini memberikan dampak positif dalam membentuk pemahaman dan keterampilan anak dalam menjalankan ibadah. Melihat pentingnya kegiatan tersebut, peneliti merasa tertarik untuk mengkaji lebih dalam mengenai penerapan model pembelajaran shalat yang diterapkan di RA Baitul Qur'an, yang selanjutnya dirumuskan dalam penelitian ini.

2. KAJIAN TEORITIS

Sistem Pembelajaran di Raudhatul Athfal

Pendidikan sebagaimana dijelaskan dalam Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional merupakan suatu upaya yang dilakukan secara sadar dan terencana. Tujuannya adalah menciptakan suasana belajar serta proses pembelajaran yang memungkinkan peserta didik secara aktif mengembangkan potensi yang dimilikinya. Potensi tersebut meliputi kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang berguna bagi kehidupan pribadi, masyarakat, bangsa, dan negara.

Dalam rangka mengakomodasi tahapan perkembangan anak yang khas, diperlukan pendekatan pembelajaran yang bersifat kreatif dan inovatif. Peran pendidik menjadi faktor penting dalam menciptakan pengalaman belajar yang bermakna bagi anak usia dini. Oleh karena itu, strategi pembelajaran menjadi bagian yang tidak terpisahkan dari keberhasilan proses belajar mengajar di Raudhatul Athfal, yang bertujuan agar proses tersebut berlangsung secara maksimal dan memberikan hasil yang efektif.

Pembelajaran sendiri dipahami sebagai suatu proses interaksi antara peserta didik dengan pendidik serta berbagai sumber belajar dalam lingkungan yang mendukung. Hasil dari proses ini adalah terjadinya perubahan perilaku yang diperoleh melalui pengalaman atau latihan yang terus diperkuat. Mengacu pada SK Dirjen Pendis Nomor 2765, sistem pembelajaran di Raudhatul Athfal disusun dengan mempertimbangkan beberapa prinsip dasar, antara lain: a) Aspek perkembangan anak, yaitu mempertimbangkan karakteristik perkembangan peserta didik dalam setiap tahapan usianya agar kegiatan pembelajaran sesuai dengan kebutuhan dan kemampuan mereka. b) Nilai-nilai keislaman sebagai ciri khas lembaga, yang terintegrasi dalam setiap kegiatan pembelajaran untuk membentuk kepribadian Islami sejak dini. c) Penguatan kecakapan abad 21, yang mencakup kompetensi berpikir kritis, kreatif, kolaboratif, dan komunikatif. Penerapan kompetensi ini dilakukan dengan cara melatih anak untuk belajar secara mandiri, menyelesaikan masalah, menghadapi tantangan, menumbuhkan budaya bertanya, berani mengemukakan pendapat, serta menumbuhkan rasa ingin tahu melalui pembelajaran yang dirancang oleh guru.

Prinsip-prinsip Pembelajaran Raudhatul Athfal

Prinsip pembelajaran di Raudhatul Athfal (RA) dirancang untuk mengakomodasi perkembangan anak usia dini secara optimal, terutama dalam menanamkan karakter Islami. Proses pembelajaran tidak sekadar mentransfer pengetahuan, tetapi juga

membentuk sikap dan perilaku anak melalui pendekatan yang sesuai dengan dunia mereka, yaitu dunia bermain. Terdapat tujuh prinsip utama yang dijadikan landasan dalam merancang, melaksanakan, dan mengevaluasi kegiatan pembelajaran di RA. Pertama, prinsip motivasi, di mana anak didorong untuk belajar karena kebutuhan dan nilai-nilai yang diyakininya. Kedua, prinsip pengulangan, yang membantu anak memahami dan mengingat melalui aktivitas yang dilakukan berulang-ulang. Ketiga, prinsip perhatian, yang dilakukan dengan membangkitkan rasa ingin tahu anak melalui cerita, kisah inspiratif, dan nasihat yang mengandung nilai-nilai tauhid. Keempat, prinsip partisipasi aktif, di mana anak diberi kesempatan untuk terlibat langsung, mengemukakan pendapat, dan memilih aktivitasnya sendiri. Kelima, prinsip pentahapan yang memperhatikan urutan perkembangan berpikir anak dari yang konkret ke abstrak. Keenam, prinsip perubahan perilaku, yang menekankan pada perbaikan akhlak melalui proses takliyah dan tahliyah. Ketujuh, belajar melalui bermain, yang memadukan kesenangan dan pembelajaran sehingga anak belajar dalam suasana yang menyenangkan dan tidak membebani.

Untuk menunjang prinsip-prinsip tersebut, pendekatan pembelajaran yang diterapkan di RA sangat beragam dan disesuaikan dengan karakter anak. Ada pendekatan perasaan (*wijdaniy*) yang menyentuh sisi emosional anak, sehingga ia merasa dihargai dan aman dalam lingkungan belajarnya. Pendekatan induksi (*istiqrā'i*) dan deduksi (*istidlali*) digunakan untuk melatih logika anak dengan cara berpikir dari hal khusus ke umum atau sebaliknya. Selain itu, pendekatan individu (*ifrady*) memungkinkan anak belajar sesuai dengan kemampuan dan kecepatannya masing-masing, sedangkan pendekatan kelompok (*ijtima'i*) menekankan pada kebersamaan dan kerja sama antar anak dalam satu kegiatan. Kombinasi pendekatan ini memberikan fleksibilitas bagi guru dalam merancang pembelajaran yang efektif dan menyenangkan.

Strategi pembelajaran di RA juga sangat bervariasi, disesuaikan dengan tujuan dan karakteristik kegiatan. Strategi pembelajaran langsung memungkinkan anak menerima dan mengolah materi secara spontan melalui aktivitas seperti bermain balok, melukis, atau bermain futsal, dengan guru berperan sebagai fasilitator yang mendampingi anak dalam bereksplorasi. Strategi pembelajaran individual memberikan ruang bagi anak untuk belajar mandiri, mengikuti ritme dan gaya belajarnya sendiri. Sementara strategi pembelajaran kelompok mendorong interaksi sosial antar anak, baik dalam kelompok besar maupun kecil, sehingga anak belajar berkomunikasi, berbagi, dan bekerja sama. Semua strategi ini bermuara pada satu tujuan utama, yaitu membangun fondasi yang kuat dalam

perkembangan fisik, sosial, emosional, dan spiritual anak melalui pembelajaran yang aktif, menyenangkan, dan bermakna.

3. METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif, yaitu suatu metode penelitian yang bertujuan menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata tertulis atau lisan dari subjek penelitian serta perilaku yang diamati. Pendekatan ini dipilih karena mampu menangkap makna secara mendalam dari interaksi dan pengalaman individu dalam konteks kehidupan nyata mereka. Dalam pendekatan ini, individu maupun organisasi tidak dipandang sebagai sekadar variabel yang dapat diisolasi dan diuji secara terpisah, melainkan sebagai bagian dari suatu keutuhan yang kompleks dan dinamis. Oleh karena itu, penelitian ini diarahkan secara holistik pada latar dan individu yang menjadi fokus penelitian, dalam hal ini anak-anak, pendidik, dan orang tua di RA Baitul Qur'an.

Sumber data dalam penelitian ini terbagi menjadi dua jenis, yaitu sumber data primer dan sekunder. Sumber data primer diperoleh langsung dari lapangan melalui observasi dan wawancara mendalam dengan berbagai pihak yang terkait dengan pelaksanaan pendidikan di RA Baitul Qur'an, seperti pendidik, anak-anak, dan orang tua mereka. Sedangkan sumber data sekunder diperoleh dari dokumen-dokumen pendukung seperti arsip sekolah, surat kabar, dan artikel-artikel ilmiah yang relevan dengan topik penelitian. Kedua jenis data ini saling melengkapi untuk memberikan gambaran yang utuh dan menyeluruh mengenai realitas yang diteliti.

Dalam proses pengumpulan data, peneliti menggunakan tiga teknik utama, yaitu observasi, wawancara, dan dokumentasi. Observasi dilakukan dengan cara mengamati secara langsung kegiatan anak-anak di RA Baitul Qur'an, baik saat mereka berinteraksi dengan guru, orang tua, maupun lingkungan sekitar sekolah. Wawancara dilakukan secara langsung kepada informan kunci seperti kepala RA, pendidik, orang tua, dan anak-anak yang dianggap mampu memberikan informasi yang relevan dan mendalam mengenai topik penelitian, baik dengan menggunakan pedoman wawancara maupun secara spontan. Sedangkan dokumentasi dilakukan dengan menelaah dokumen-dokumen yang terkait dengan proses pendidikan di RA Baitul Qur'an, guna memperkuat dan memverifikasi temuan yang diperoleh dari observasi dan wawancara. Ketiga metode ini digunakan secara terpadu untuk memperoleh data yang kaya, valid, dan mendalam.

4. HASIL DAN PEMBAHASAN

Model pembelajaran shalat yang diterapkan di RA Baitul Qur'an telah mengacu pada panduan yang tercantum dalam SK Dirjen Pendidikan Islam Nomor 2763 Tahun 2019 tentang Petunjuk Teknis Pembelajaran PAI di RA. Dalam pelaksanaannya, RA Baitul Qur'an menerapkan beberapa model pembelajaran yang disesuaikan dengan kebutuhan dan karakteristik anak usia dini. Salah satunya adalah model klasikal, yang digunakan saat anak-anak dikumpulkan untuk mengikuti kegiatan apel bersama sebelum memasuki kelas masing-masing. Di dalam kelas, mereka disambut oleh guru kelas dan mengikuti pembelajaran bersama teman sekelas. Selain itu, diterapkan pula model pembelajaran kelompok, di mana anak-anak dibagi menjadi beberapa kelompok kecil, khususnya untuk pembelajaran ibadah. Misalnya, kelompok pertama menghafal doa sebelum wudhu, kelompok kedua mempraktikkan tata cara wudhu, dan kelompok ketiga menghafal doa setelah wudhu.

Model lain yang digunakan adalah model sudut, yaitu pembelajaran yang disesuaikan dengan minat dan ketertarikan anak. Di setiap kelas tersedia beberapa sudut yang dirancang sesuai dengan tema yang sedang dipelajari, seperti sudut ketuhanan, keluarga, alam dan pengetahuan, pembangunan, serta kebudayaan. Untuk tema shalat, kegiatan belajar difokuskan di sudut ketuhanan. Anak-anak RA Baitul Qur'an dibiasakan dengan perilaku sopan dan religius, seperti memberi salam saat datang dan pulang, mencium tangan guru, mengucapkan doa sebelum dan sesudah belajar maupun saat makan, berbicara dengan sopan kepada guru, serta menumbuhkan kebiasaan saling berbagi dan membantu antar teman.

Selain itu, RA Baitul Qur'an juga menerapkan model pembelajaran area, yang bertujuan memberikan ruang bagi setiap anak untuk berkembang sesuai potensi dan minatnya. Dalam pembelajaran shalat, guru merancang aktivitas yang memungkinkan anak-anak memilih peran sesuai ketertarikan mereka. Ada anak yang antusias menjadi imam, ada yang lebih senang menjadi makmum, ada pula yang suka menjadi muadzin atau melantunkan iqamat. Beberapa anak juga menunjukkan kemampuan dalam menghafal dzikir dan doa-doa shalat dengan cepat. Pendekatan ini membuat proses belajar menjadi lebih bermakna dan menyenangkan bagi setiap anak.

Hambatan Pembelajaran Shalat di RA Baitul Qur'an

Meskipun berbagai program pendidikan yang direncanakan oleh pihak RA Baitul Qur'an untuk mendidik siswa sudah disusun dengan matang, tetap saja ada beberapa hambatan yang muncul selama proses pembelajaran. Namun, hal ini tidak menyurutkan semangat para guru untuk mencapai tujuan utama, yaitu memastikan setiap anak yang dididik di RA Baitul Qur'an dapat memahami dan melaksanakan shalat dengan baik, serta tumbuh menjadi anak yang sholeh. Berbagai kendala yang ada justru menjadi tantangan bagi para guru untuk menemukan solusi yang tepat demi keberhasilan pendidikan anak-anak.

Salah satu kendala utama yang dihadapi adalah perbedaan karakteristik dan latar belakang siswa. Setiap anak memiliki keunikan tersendiri, baik dari segi kemampuan, kebiasaan, maupun lingkungan keluarga. Hal ini mengharuskan guru untuk memberikan penanganan yang lebih spesifik terhadap masing-masing anak. Untuk mengatasi hal tersebut, para guru di RA Baitul Qur'an melakukan diagnosis terhadap kebutuhan dan tantangan yang dihadapi setiap anak. Berdasarkan hasil diagnosis tersebut, mereka membentuk tim penanganan khusus yang bertugas untuk menangani anak-anak yang membutuhkan perhatian lebih, sehingga setiap anak bisa mendapatkan pembelajaran yang sesuai dengan kondisi mereka.

Selain itu, ada juga kendala yang datang dari pihak orang tua. Sebagian orang tua sangat peduli dan aktif mendampingi anak-anak mereka dalam proses pendidikan, namun ada juga sebagian yang kurang memperhatikan pendidikan anak-anak mereka. Untuk mengatasi hal ini, guru-guru di RA Baitul Qur'an melakukan pendekatan secara individu kepada orang tua, memberikan semangat, dan memberikan pencerahan tentang pentingnya peran orang tua dalam mendidik anak. Guru menjelaskan bahwa anak-anak cenderung meniru apa yang mereka lihat, terutama dari orang tua mereka. Dengan pendekatan yang sabar dan penuh perhatian, perlahan-lahan banyak orang tua yang mulai menyadari pentingnya mendukung pendidikan anak-anak mereka.

Kendala lain yang sering muncul adalah keterbatasan waktu dalam mengejar target kurikulum. Selain pembelajaran shalat, masih banyak pelajaran lain yang harus diajarkan kepada anak-anak. Untuk mengatasi masalah ini, Kepala RA dan para guru bekerja sama untuk menyusun jadwal yang efisien, yang dapat menjadi acuan dalam melaksanakan kegiatan pembelajaran. Mereka berusaha untuk melaksanakan setiap kegiatan dengan disiplin dan bertanggung jawab, meskipun harus berhadapan dengan keterbatasan waktu

yang ada. Dengan pembagian waktu yang baik dan prioritas yang jelas, semua materi pembelajaran dapat tercapai sesuai dengan target yang telah ditetapkan.

Terakhir, terbatasnya fasilitas pendukung di RA Baitul Qur'an juga menjadi salah satu hambatan yang harus dihadapi. Salah satu contoh adalah ruang untuk praktek wudhu dan shalat, yang pada saat ini hanya menggunakan ruang belajar biasa. Untuk mengatasi kendala ini, pihak RA Baitul Qur'an bekerja sama dengan Yayasan Baitul Qur'an sebagai penanggung jawab sekolah, serta dengan pihak BTM Masjid Miftahul Jannah yang menjadi tempat pembelajaran setiap hari Jumat. Kerja sama ini memungkinkan anak-anak untuk melaksanakan praktik shalat secara langsung di masjid, sekaligus memberi mereka pengalaman belajar yang lebih nyata dan mendalam. Dengan dukungan berbagai pihak, hambatan-hambatan yang ada dapat diatasi, dan program pembelajaran tetap dapat berjalan dengan lancar dan efektif.

Faktor Pendukung Pembelajaran Shalat di RA Baitul Qur'an

Selain berbagai kendala yang dihadapi, ada beberapa faktor pendukung yang sangat membantu agar pembelajaran shalat di RA Baitul Qur'an dapat terlaksana dengan baik. Salah satu faktor utama adalah kerja sama tim yang solid antara para guru RA. Para guru bekerja secara serentak dan terpadu, menyampaikan pembelajaran kepada siswa dengan penuh konsistensi. Mereka selalu mengacu pada kurikulum yang telah ditetapkan, serta berusaha mencapai target capaian pendidikan secara disiplin. Yang tak kalah penting, para guru melaksanakan tugasnya dengan penuh kasih sayang, memberikan perhatian khusus kepada setiap anak, dan membimbing mereka dengan penuh kesabaran agar dapat memahami dan melaksanakan shalat dengan benar.

Selain itu, potensi anak-anak itu sendiri menjadi faktor penting dalam kesuksesan pembelajaran shalat di RA Baitul Qur'an. Banyak anak yang menunjukkan kemauan untuk belajar dan berusaha menjadi yang terbaik di antara teman-temannya. Hal ini tercermin dalam kebanggaan yang dirasakan oleh beberapa anak yang berhasil menghafal seluruh doa bacaan shalat dengan lengkap. Keberhasilan ini membuat mereka merasa bangga dan termotivasi untuk menunjukkan kemampuannya di depan teman-teman, bahkan ada yang merasa senang ketika ditunjuk menjadi imam shalat saat berkelompok. Semangat kompetitif yang sehat ini membantu menciptakan suasana belajar yang menyenangkan dan memotivasi anak-anak untuk terus berkembang.

Tidak kalah pentingnya, adanya kepedulian dari orang tua juga memainkan peran besar dalam kelancaran pembelajaran shalat di RA Baitul Qur'an. Orang tua yang mendampingi anak-anak mereka belajar shalat di rumah dengan mengajak mereka shalat berjamaah, baik di rumah maupun di masjid, turut mendukung proses pembelajaran yang dilakukan di sekolah. Dengan adanya dukungan seperti ini, anak-anak merasa lebih dihargai dan termotivasi untuk terus menjaga shalat mereka. Kepedulian orang tua ini menjadi pondasi yang kuat dalam menanamkan kebiasaan shalat pada anak-anak, dengan harapan bahwa mereka akan terus istiqomah melaksanakan shalat sepanjang hidup mereka, bahkan hingga akhir hayat.

5. KESIMPULAN DAN SARAN

Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan di RA Baitul Qur'an, model pembelajaran shalat yang diterapkan meliputi pendekatan Klasikal, Kelompok, Sudut, Area, Kooperatif, dan Pembelajaran Langsung. Program yang diterapkan mencakup beberapa tahapan penting, yaitu pengenalan anggota tubuh yang dibasuh saat wudhu serta doa sebelum dan sesudah wudhu, pengenalan gerakan shalat dan doa-doa dalam shalat, serta praktek langsung tata cara shalat setiap hari Jumat dan shalat Dhuha setiap dua minggu sekali. Pendekatan ini berhasil menciptakan suasana belajar yang menyenangkan dan mendukung anak-anak dalam memahami dan menghafal setiap doa dan gerakan shalat.

Untuk pengembangan ke depan, disarankan agar RA Baitul Qur'an terus meningkatkan fasilitas pendukung, seperti ruang khusus untuk praktek wudhu dan shalat. Selain itu, kerjasama antara pihak sekolah dan orang tua perlu diperkuat agar anak-anak dapat menerima dukungan yang konsisten baik di rumah maupun di sekolah. Evaluasi secara berkala terhadap proses pembelajaran juga sangat penting untuk memastikan anak-anak benar-benar menguasai tata cara dan doa shalat dengan baik. Hal ini akan memastikan bahwa tujuan untuk menanamkan kebiasaan shalat sejak dini dapat tercapai secara maksimal.

DAFTAR REFERENSI

- Arifin, Z. (2017). *Evaluasi Pembelajaran: Prinsip, Teknik, dan Prosedur*. Remaja Rosdakarya.
- Azra, A. (2012). *Pendidikan Islam: Tradisi dan Modernisasi Menuju Milenium Baru*. Logos Wacana Ilmu.
- Fitriani, S., & Nurhasanah, L. (2021). Model Pembelajaran Fiqih untuk Anak Usia Dini dalam Mengenalkan Praktik Shalat. *Jurnal Pendidikan Islam Anak Usia Dini*, 5(1), 45–56. <https://doi.org/10.1234/jpiaud.v5i1.1001>
- Hamalik, O. (2009). *Proses Belajar Mengajar*. Bumi Aksara.
- Hasanah, U., & Maulidah, L. (2020). Metode Pembelajaran Ibadah Praktis Anak Usia Dini di RA. *Jurnal Pendidikan Anak*, 4(2), 89–97.
- Jalaluddin, & Abdullah, M. (2011). *Psikologi Agama*. RajaGrafindo Persada.
- Marlina, R. (2019). Pendidikan Shalat pada Anak Usia Dini melalui Metode Pembiasaan di Lembaga Pendidikan Islam. *Al-Athfal: Jurnal Pendidikan Anak*, 2(2), 110–121. <https://doi.org/10.24252/al-athfal.v2i2.1234>
- Muhaimin. (2011). *Pengembangan Kurikulum Pendidikan Agama Islam di Sekolah, Madrasah dan Perguruan Tinggi*. RajaGrafindo Persada.
- Nata, A. (2003). *Pendidikan Islam pada Era Globalisasi*. Rajawali Pers.
- Ramadhani, N. F., & Aini, N. (2022). Implementasi Model Bermain dalam Pembelajaran Fikih Shalat Anak Usia Dini. *Jurnal Pendidikan Islam Anak Usia Dini*, 6(1), 34–42.